

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh 21 mahasiswa profesi angkatan 2016 yang telah melakukan identifikasi *bitemark* menggunakan metode *odontometric triangle*. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, identifikasi dapat dikategorikan dalam identifikasi positif, identifikasi memungkinkan, dan identifikasi negatif.

Tabel 2. Data hasil identifikasi berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah Mahasiswa	Persentase
<i>Laki-laki</i>	9	42, 86 %
<i>Perempuan</i>	12	57, 14 %
Total	21	100 %

Pada tabel 2. didapatkan persentase hasil identifikasi berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 42, 86 % dengan jumlah mahasiswa 9 dan jenis kelamin perempuan sebesar 57, 14 % dengan jumlah mahasiswa 12.

Pada identifikasi pertama adalah identifikasi antara *overlay* atau gambar model gigi dengan gambar *bite mark* yang memang benar pasangannya, sehingga identifikasi positif dinyatakan sebagai *match*, identifikasi memungkinkan dinyatakan sebagai *possible*, dan identifikasi negatif dinyatakan sebagai *non-match*. Identifikasi kedua adalah identifikasi antara *overlay* atau gambar model gigi dengan gambar *bite mark* yang bukan pasangannya, sehingga identifikasi positif dinyatakan sebagai *non-match*,

identifikasi memungkinkan dinyatakan sebagai *possible*, dan identifikasi negatif dinyatakan sebagai *match*.

Tabel 3. Data hasil identifikasi tahap pertama antara *overlay* dan gambar *bite mark* yang memang pasangannya.

Hasil Identifikasi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
<i>Match</i>	12	57,1 %
<i>Possible</i>	3	14,3 %
<i>Non-match</i>	6	28,6 %
Total	21	100 %

Pada tabel 3. didapatkan persentase hasil identifikasi *match* sebesar 57,1 % dengan jumlah mahasiswa 12, persentase hasil identifikasi *possible* atau memungkinkan sebesar 14,3 % dengan jumlah mahasiswa 3, dan persentase hasil identifikasi *non-match* sebesar 28,6 % dengan jumlah mahasiswa 6.

Tabel 4. Data hasil identifikasi tahap kedua antara *overlay* dan gambar *bite mark* yang bukan pasangannya.

Hasil Identifikasi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
<i>Match</i>	16	76,2 %
<i>Possible</i>	3	14,3 %
<i>Non-match</i>	2	9,5 %
Total	21	100 %

Pada tabel 4. didapatkan persentase hasil identifikasi *match* sebesar 76,2 % dengan jumlah mahasiswa 16, persentase hasil identifikasi *possible* sebesar 14,3 % dengan jumlah mahasiswa 3, dan persentase hasil identifikasi *non-match* sebesar 9,5 % dengan jumlah mahasiswa 2.

Maka persentase (P) keakuratan identifikasi *bite mark* oleh mahasiswa profesi RSGM UMY angkatan tahun 2016 adalah :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Hasil identifikasi } match \text{ pertama} + \text{Hasil identifikasi } match \text{ kedua}}{2} \\
 &= \frac{57,1 + 76,2 \%}{2} \\
 &= 66,65 \%
 \end{aligned}$$

B. Pembahasan

Penelitian persentase keakuratan identifikasi *bite mark* oleh mahasiswa profesi RSGM UMY angkatan tahun 2016 dilakukan pada bulan Februari hingga bulan April di RSGM UMY. Data yang dikumpulkan adalah hasil observasi identifikasi *bite mark* menggunakan metode *odontometric triangle*.

Literatur yang membahas metode *odontometric triangle* ini belum banyak, namun dengan membandingkan lebar gigitan, lebar bizygomatic, dan bigonial, dimensi fasial dari seseorang dapat diketahui (Sharma, et al., 2006). Metode *odontometric triangle* merupakan metode pengukuran dan perbandingan sederhana yang mudah dipahami.

Hasil penelitian pada identifikasi pertama didapatkan persentase identifikasi *match* sebesar 57,1 % dan hasil identifikasi kedua didapatkan persentase *match* sebesar 76,2 %. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa profesi RSGM UMY angkatan tahun 2016 mempunyai perspektif yang berbeda dalam melakukan identifikasi *bite mark*. Kemungkinan penyebab perbedaan hasil identifikasi *bite mark* antara lain:

1. Ketelitian tiap mahasiswa profesi dalam melakukan identifikasi *bite mark* berbeda. Persepsi visual mahasiswa profesi dalam melihat suatu objek juga dapat berbeda dan proses analisis *bite mark* itu sendiri hampir sepenuhnya subjektif. *American Board of Forensic Odontology* pernah menggelar workshop, para ahli ditugaskan untuk mencocokkan empat *bite mark* terhadap tujuh studi model yang tersedia dan didapatkan hasil 63,5% diidentifikasi secara tepat (Metcalf, et al., 2010).
2. Tingkat pengetahuan dan keahlian mahasiswa profesi tentang identifikasi *bite mark*. Mahasiswa profesi adalah mahasiswa yang telah melewati jenjang strata-1 pendidikan dokter gigi. Kurikulum jenjang sarjana kedokteran gigi PSPDG-FKIK UMY terdiri dari 24 blok, salah satu blok yang harus terpenuhi adalah Blok Etika dan Hukum Kedokteran Gigi.

Pembuatan *overlay* dan gambar *bite mark* sebisa mungkin telah mengikuti prosedur yang ada. *Overlay* pada penelitian ini menggunakan metode xerografis, model gigi rahang atas dan bawah diproses sedemikian rupa menggunakan *scanner* dan dicetak menggunakan kertas transparan *printable*. Metode xerografis lebih akurat dari metode *hand-tracing* (Maloth & Ganapathy, 2011). Pembuatan gambar *bite mark* menggunakan malam sebagai analogi kulit manusia. *Bite mark* pada makanan dapat juga memainkan peran penting dalam penyelidikan forensik karena gigitan pada makanan cenderung lebih akurat, namun biasanya fokus utama adalah menganalisis *bite mark* pada tubuh manusia (Daniel, et al., 2015).

Sejak tahun 1950, bukti *bite mark* dan dokter gigi telah mempunyai peran dalam sistem peradilan. Dasar ilmiah analisis *bite mark* berakar pada premis individualitas gigi manusia, keyakinan bahwa tidak ada dua manusia yang memiliki gigi identik (Verma, 2013).

Persentase terbesar pada penelitian ini berada pada identifikasi kedua, 76,2 % identifikasi *match*. Artinya, 16 mahasiswa mengidentifikasi secara tepat pada *overlay* dan *bite mark* yang memang bukan pasangannya. Hal ini merujuk pada pernyataan bahwa analisis *bite mark* seharusnya tidak diizinkan untuk mengarah pada vonis bersalah, tetapi membuka kesempatan untuk mengecualikan seorang tersangka dari tuduhan kejahatan (Valden, et al., 2006).

Pada sejarah perkembangan identifikasi forensik, cukup banyak kasus-kasus yang melibatkan identifikasi *bite mark* dalam penyelesaiannya. Beberapa kasus tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan memenjarakan pelaku sebenarnya seperti kasus Bundy di Florida pada tahun 1979, namun pada beberapa kasus terdapat juga kesalahan interpretasi yang akhirnya mengakibatkan dihukumnya orang yang tidak bersalah seperti kasus Krone di Arizona pada tahun 1992. Proses identifikasi *bite mark* sangatlah rumit dan memerlukan suatu keahlian dan pengalaman dari ahli odontologi forensik. Hasil *bite mark* hendaknya dikomparasikan juga dengan bukti-bukti yang lainnya (Astuti, et al., 2010).